

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 314—319

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

RELEVANSI SOSIAL BENTUK UNDHA-USUKING BAHASA JAWA DENGAN BUDI PEKERTI DALAM ERA GLOBALISASI

Asri Sundari¹, Sumartono²

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

²Prodi PWK, FST, Universitas Terbuka

asrisundari6@gmail.com

Abstrak

Undha-usuking dalam bahasa Jawa merupakan sebuah tatanan masyarakat Jawa dalam komunikasi yang diatur menurut status sosial, yakni status masyarakat tinggi, menengah, dan masyarakat bawah. Refleksinya bagaimana masyarakat berbicara kepada masyarakat yang tinggi kedudukannya dan sebaliknya. Undha-usuking dalam bahasa Jawa tersebut terdiri atas ngoko, krama, krama inggil, bahasa kasar dan bahasa kedaton. Undha-usuking bahasa Jawa yang sarat dengan nilai kesopanan, pada kenyataannya semakin ditelan zaman. Bahasa Jawa yang berfungsi sebagai sarana mengungkap budaya orang Jawa yang sarat dengan nilai moral ternyata mengalami pergeseran nilai, sedang masyarakat Jawa sendiri tidak mau menyikapi, padahal bahasa Jawa berfungsi sebagai pengatur perilaku manusia. Dewasa ini bahasa Jawa tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa, untuk itu bagaimana upaya pengembalian agar bahasa Jawa tersebut tetap dimiliki dan disikapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan kajian fenomenologi, yakni penelitian dengan berdasarkan pada realita yang terjadi pada masyarakat. Langkah yang dilakukan yakni, menentukan lokasi, memilih informan dan melakukan wawancara.

Kata kunci: undha-usuking basa, status sosial, budi pekerti, pergeseran nilai, era globalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa maupun masyarakat Jawa yang tersebar di seluruh nusantara. Bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang memiliki banyak penutur, di antara ratusan bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Jawa yang tersusun dalam bentuk undha usuk merupakan sebuah tatanan komunikasi dalam masyarakat Jawa. Hal ini diatur menurut status sosial yakni status masyarakat tinggi, status masyarakat menengah dan status masyarakat bawah, dalam bentuk basa ngoko dan krama (Sundari, 2012).

Pada era globalisasi ini realitanya masyarakat rata-rata menganggap bahwa bahasa Jawa tidak demokratis bahkan bahasa Jawa dengan aturan dalam undha usuk tersebut dianggap melegitimasi kekuasaan, sehingga masyarakat mulai meninggalkannya (Puji, 2001) Akibat dari hal tersebut, maka dewasa ini timbullah kemerosotan budi pekerti dan moral (wawancara Ismoyo tanggal 22 Agustus 2020 di Kalurahan Tegal

Besar Kabupaten Jember). Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Jawa yang kedudukannya sebagai bahasa daerah dan bahasa tersebut merupakan kekayaan budaya, maka perlu mendapat perhatian. Tujuannya agar bahasa yang tersusun dalam bentuk undha usuk, mengandung ajaran kesopanan dan kepribadian berdasar pada status sosial tetap terpelihara sebagai aset nilai-nilai bangsa. Hal ini juga dikatakan Mardiyanto (dalam Asrumi, dkk., 2007) bahwa Bahasa Jawa tersebut penuh dengan nilai-nilai luhur berfungsi sebagai sarana ekspresi komunikasi verbal dan ekspresi etika dan estetika, di samping sebagai bahasa ibu perlu dilestarikan.

Menurut UUD 45 Pasal 36, dijelaskan bahwa Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, yang kedudukannya sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional dilindungi Negara, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa tersebut sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah,. Selain itu dalam hubungannya dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa tersebut berfungsi sebagai pendukung bahasa Nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah di daerah sebagai alat memperlancar pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia yang memiliki 4 fungsi yakni sebagai alat perhubungan antar warga, lambang identitas Nasional, alat pemersatu suku bangsa, alat komunikasi. Apabila dilihat fungsi Bahasa Indonesia tersebut sebagai alat komunikasi saja, hal ini berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai edukatif dalam hubungan sosial mencerminkan nilai-nilai kesusilaan menunjukkan tatanan ekspresi estetika yang tinggi bagi penuturnya dalam hal penghormatan yakni nilai budi pekerti dan moralitas dan berdasar pada status social (Asrumi, dkk., 2007). Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa di era global ini, Bahasa Jawa menurun dan mulai tidak diperhatikan Menurut penjelasan Puji (2001) menunjukkan bahwa para generasi muda, anak-anak, ibu muda, cenderung meninggalkan bahasa Jawa dan menggantikan komunikasi dengan bahasa Indonesia.

METODE

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam penulisan ini melibatkan interpretasi dari fenomena yang terjadi (Pradoko, 2007; Yuswadi, 2005). Dalam mengambil data penulis menerapkan kajian etnografi, yakni peneliti terjun langsung pada etnik masyarakat Jawa pada masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Memandang fenomena-fenomena social, dalam konteks ini adalah nilai-nilai kultural dalam masyarakat Jawa melalui kajian bahasa Jawa. Langkah langkah dalam penelitian ini melakukan observasi untuk menentukan lokasi peneliti selanjutnya menentukan informan, untuk melakukan wawancara. Informan tidak sekedar orang yang menjawab pertanyaan, namun informan diharapkan orang yang aktif mampu menjelaskan segala permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian. Menyiapkan dokumentasi dan alat-alat untuk merekam, mencatat hasil wawancara di samping pengamatan secara langsung (Moelong, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu disadari bahwa masyarakat dewasa ini sering diresahkan oleh adanya kemerosotan akhlak budi pekerti. Hal ini tidak hanya melanda kalangan kaum remaja dan anak-anak, melainkan juga sampai generasi tua yang seharusnya berkewajiban dan mampu memberi contoh sikap hidup yang baik kepada remaja dan anak sebagai generasi penerus, maka perlu dikembangkan nilai-nilai budi pekerti agar generasi muda berperilaku sopan. Salah satu bentuk kebudayaan yang berfungsi mengatur perilaku manusia ialah bentuk kebudayaan Jawa dalam *undha-usuking basa* Jawa. Bentuk tersebut mengandung fungsi sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk membentuk perilaku manusia. Bahasa merupakan faktor penentu dalam perilaku manusia. Pernyataan tersebut sesuai, sebab dalam bentuk *undha-usuking basa* ada aturan tentang penggunaan aturan bahasa dari pembicaraan dengan yang diajak bicara karena menyangkut masalah penghormatan, dalam hal ini ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial (Sundari, 2012).

Bentuk tersebut terlihat adanya susunan yang terdiri atas *ngoko, krama, madya, krama desa, kedaton* dan *kasar*. Terbentuknya tataran tersebut, karena tidak bisa dipungkiri setiap kehidupan selalu dilandasi dengan adanya status sosial. Digunakannya kata *ngoko* karena kehidupan manusia ada suatu hierarki seperti komunikasi antara lain Guru kepada murid, orang tua kepada anak, pimpinan kepada bawahan, majikan dengan buruh, sesama teman yang sudah akrab, orang *ngunandika* (orang berbicara sendiri).

Sebaliknya terdapat tataran krama karena sudah menjadi aturan dalam realitas, bahwa kepada orang kedua harus menghormati, misalnya anak kepada orang tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan, pembantu kepada majikan (Sundari, 2012).

Bentuk-bentuk stratifikasi dalam bahasa Jawa tersebut sejak dulu digunakan oleh orang Jawa maka tidak mengherankan jika para generasi tua lebih sopan dibandingkan generasi muda. Sampai sekarang ini rata-rata generasi tua pada masyarakat Jawa masih aktif berbicara bahasa Jawa Krama ataupun *ngoko andhap* kepada lawan bicaranya. Bahkan dalam menggunakan bahasa Indonesia pun menyelipkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia dengan kosa kata krama, misalnya "sebentar ya mas, Bapak masih sare." Namun sebaliknya, para generasi muda sudah tidak mengenal *basa krama*, apalagi jika sudah hidup di kota, karena dianggapnya bahwa bahasa tersebut sudah tidak sesuai dengan nilai kesopanan, padahal bahasa Jawa menjadi konvensi masyarakat memiliki norma-norma yang harus dipatuhi oleh penutur (Rosadi, 2014).

Dewasa ini stratifikasi yang ada pada bahasa Jawa telah mengalami penurunan kualitas dan kuantitas. Secara kualitas bahasa Jawa krama yang indah itu tidak digunakan sebagaimana mestinya, kesalahan-kesalahan seperti bentuk leksikon, sintaksis, dan semantis tidak jarang terjadi. Secara kuantitas pemakaian bahasa Jawa *krama inggil ngoko andhap* sangatlah kecil. Kehalusan bertutur kata yang tercermin dalam stratifikasi bahasa Jawa sudah mengalami erosi berat. Anak-anak orang Jawa sama sekali tidak mengenal bahasa Jawa, lebih-lebih mengenal bentuk *krama*, memakai bahasa Jawa pun tidak pernah (Asrumi, dkk., 2007).

Dalam realita mahasiswa berasal dari etnis Jawa pada mata kuliah bahasa Jawa pun ketika didata tidak seorang pun berbahasa Jawa, lebih-lebih yang menggunakan *krama inggil* kepada orang tua maupun kepada dosen. Di kalangan anak-anak muda/mahasiswa tidak pernah mengatakan *nyuwun sewu* ketika masuk di ruangan dosen, apalagi sikap membungkuk berjalan di depan dosen, tidak pernah terdengar kata *ndherek langkung* (pengamatan langsung di ruang Jurusan Sastra Indonesia), ketika melewati rumah hendak pergi ke suatu tempat, apalagi mengatakan *nyuwun sewu*. Atau menyilahkan mampir ke rumah ketika ada orang yang lebih tua dikenal melewati rumahnya, dengan kata *pinarak, Bu*, atau *badhe tindak pundi*, jarang terdengar jawaban oleh keluarga Jawa, apabila dipanggil dengan jawaban *dalem, nun, kulo* (pengamatan langsung). Padahal bahasa Jawa merupakan bentuk stratifikasi bahasa Jawa yang indah dan tinggi derajatnya. Hal ini bukan merupakan suatu sikap yang arogan, namun suatu fakta.

Bahasa merupakan harta milik kita yang paling kompleks dan rumit yang tidak ternilai harganya. Di samping itu bahasa Jawa mempunyai tingkat kesopanan rendah (*ngoko*). Tingkat kesopanan menengah (*madya*) dan tingkat kesopanan tinggi (*krama*).

Undha-usuking bahasa Jawa yang sarat dengan nilai kesopanan, kenyataannya makin terkikis zaman. Bahasa Jawa yang berfungsi sebagai sarana mengungkap budaya masyarakat Jawa yang ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial, ternyata telah mengalami pergeseran nilai. Masyarakat Jawa sendiri tidak mau menyikapi. Hal seperti ini sama saja mengingkari slogan yang berbunyi *luhuring budaya njunjung drajating bangsa* (Sundari, 2002).

Fungsi bahasa Jawa sebagai pembentuk perilaku manusia. Bahasa Jawa adalah bahasa yang jumlah pemakainya cukup besar di antara ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Sebagai bahasa yang jumlah pemakainya cukup besar, bahasa Jawa mempunyai variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Variasi sosial tampak pada adanya tataran bahasa yang disebut dengan *undha-usuking basa*, sedangkan variasi regional tampak adanya dialek-dialek.

Sehubungan dengan fungsi bahasa Jawa sebagai pembentuk perilaku manusia, maka dalam hal ini termasuk dalam bentuk variasi sosial yakni dalam bentuk *undha-usuking basa*. Bentuk *undha-usuking basa* terdiri dari bertingkat-tingkat, hal ini ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial. Keakraban atau ketidakakraban, kesopanan atau ketidaksopanan antara pembicara dan mitra bicara menentukan perilaku berbahasa Jawa. Berdasarkan hal itulah maka *undha-usuking basa* dipandang merupakan unggah-ungguh basa (Rosadi, 2014)

Bentuk unggah-ungguking basa Jawa tersebut terdiri dari *ngoko*, *krama*, *madya*, *krama desa*, *kedhaton*, *kasar* (Soeroto, 1996). Hierarki tersebut dimaksudkan untuk mengatur komunikasi kepada siapa orang berbiara, apakah kepada orang tuanya, gurunya, pemimpin dan sebaliknya kepada pembantu. Jadi, ditentukan oleh hubungan sosial dan status sosial. dalam hal ini *ngoko* dipakai oleh teman yang sudah akrab, orang tua kepada anak, guru kepada murid, juragan kepada pembantu, orang nguda rasa atau orang berbicara sendiri (*nggrundhel*).

- a) *Ngoko lugu*, orang pertama menyebut dirinya aku sedangkan orang kedua dipanggil kowe. Contoh kalimat *Kowe opo doyan mangan iwak kodhok, Nek Satiman ora, Pak Dekan kersa*. Berdasarkan contoh percakapan tersebut menunjukkan bahwa dalam variasi berbahasa dalam bahasa Jawa tersebut merupakan suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan berdasarkan leksikon yang digunakan penuturnya (Poedjosoedarmo, 1979:8).
- b) *Basa ngoko andhap* merupakan bahasa yang hormat, menghargai kepada orang kedua, walaupun orang tersebut akrab namun karena mempunyai status sosial umur, pangkat, maka didalam percakapan ngoko tersebut diselipkan kata krama sebagai suatu penghormatan, misalnya *Sliramu mau nitih opo, Ayo Bu Maryati dhahar*.
- c) *Basa krama* merupakan bahasa yang mempergunakan kata hormat terhadap orang kedua berdasarkan variasi dalam status sosial yakni kepada masyarakat menengah, masyarakat tinggi, yang terefleksi dalam wujud, krama lugu, wredha krama, mudhakrama, krama inggil.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang variasi sosial yang terefleksi pada undha usuk dalam berbahasa maka bahasa Jawa tersebut mulai menurun dan telah ditinggalkan oleh komunitasnya terutama generasi muda. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang tidak komunikatif, bahasa yang sulit, tidak egaliter tidak. Di samping itu adanya sistem yang tidak memberikan tempat pada Bahasa Jawa untuk tumbuh dan berkembang. Munculnya pendapat tentang Bahasa Krama tidak revolusioner. Mereka mengatakan bahwa adanya proses kramanisasi dalam bahasa Jawa menyebutkan bahasa tersebut telah kehilangan etos revolusioner, bahkan mengatakan bahwa bahasa Jawa menginkorporasi bahasa-bahasa ke dalam dirinya sendiri.

Menganggap kata serap yang masuk dalam bahasa Indonesia tidak penting. Adanya rancangan pengertian demokratis dan feodalis sebagian masyarakat Jawa yang terdiri orang-orang berkecimpung dalam hal politik terutama generasi muda, beranggapan bahwa penghormatan merupakan sikap yang tidak demokratis. Oleh karena itu, mereka tidak senang terhadap adanya stratifikasi bahasa.

Adanya pemupukan sikap terhadap makna tidak demokratis terhadap bahasa Jawa antara penutur dan pendengar, sehingga menghendaki pemakaian bahasa Indonesia sejak anak-anak. Stratifikasi bahasa dianggap sesuatu yang rumit. Anggapan bahwa belajar atau mengajari anak menjadi multibahasawan hanya menambah kerumitan dan beban kepada anak. Adanya sistem pendidikan Bahasa Nasional dipakai mulai Taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Sistem inilah yang membuat generasi sekarang membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dan melupakan bahasa Jawa. Di samping anggapan tidak demokratis, banyak bermunculan bahwa bahasa Jawa akan menumpuk menciptakan masyarakat feodal. Mereka berpendapat bahwa

penerapan stratifikasi bahasa Jawa yang merefleksikan kesopanan, tatanan, hasil dari proses hegemoni untuk mempertahankan kekuasaan raja.

Bentuk undha-usuking basa yang berfungsi sebagai bentuk kesopanan ternyata lebih dimaknai sebagian masyarakat bahwa konsep tersebut hanya sebagai sistem pedoman hidup cita-cita sebagai masyarakat dan golongan-golongan tertentu. Di samping bentuk tersebut dianggap sebagai konsep suatu kekuasaan oleh raja-raja untuk mempertahankan tahtanya, sehingga adanya sikap yang dimiliki oleh orang Jawa wedi sungkan dianggap suatu proses hegemoni bahasa. Pengertian menghormati dianggap suatu sikap hegemoni bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi; Sundari; A, & Subahianto, A. 2007. "Model Acuan Pelestarian Bahasa sebagai Upaya Peningkatan Budi Pekerti Anak Melalui Pendekatan Sistem Terpadu (Studi Eksperimen di Jatim). Laporan Penelitian. Jember: LP2M Unej.
- Moleong, L. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, S. 1979. Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradoko, S. 2017. Paradigma-paradigma Kualitatif. Yogyakarta: Charissa.
- Puji. 2001. "Persepsi Generasi Muda Pati Jateng terhadap Bahasa Ibu/Bahasa Jawa." Makalah. Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.
- Rosadi, I. 2014. "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Remaja di Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember." Skripsi. Jember: FIB Unej.
- Soeroto. 1996. "Serat Unggah Ungguhing Basa .Jawi. Blitar. (diktat, belum diterbitkan).
- Sundari, A. 2002. "Relevansi Sosial Bentuk Undha Usuking Bahasa Jawa dengan Budi Pekerti." Seminar Nasional Dies Natalis SMP Muhammadiyah 1 ke-50, Banyuwangi.
- Sundari, A. 2012. Bentuk Unggah-ungguhing Bahasa Jawa (Tingkat Tutur Bahasa Jawa). Jember: Pusat Pengembangan Budaya Jawa (Sanggar Mustika Budaya).
- Yuswadi, H. 2005. Metode Penelitian Sosial dan Humaniora: Suatu Komparasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jember: Universitas Jember.